

**PENDIDIKAN KONSELOR RELIGIUS:
Tawaran Pengembangan Bimbingan & Konseling di Perguruan
Tinggi Agama Islam**

Najlatun Naqiyah

Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB), Fakultas Ilmu
Pendidikan (FIP), Universitas Negeri Surabaya (UNESA)
email: ena_nakiah@yahoo.com

Abstract: *The presentation of religious and spiritual issues is a common occurrence in counselling. Are counselors competent to address this issue? This paper will address this issue. An exploration of the ways religion coming up in counseling will be discussed along with suggestions for its practices. The discussion will pay attention on the issue of educational counselor and the preparation for counselors to meet the spiritual and religious needs of their clients. In this paper this writer brings out discussion on counseling and its relation to religion through an attempt of rereading literatures in order to provide understanding as to how religion could be understood in the light of counseling. This paper also brings into focus the personality of counselor, and anything concerned to the relation of counseling and the religiosity of client. Issues of ethic for counseling in treating a religious client will be discussed as well. Thus, the discussion of religion and educational counselor will answer the question as to where it would lead to? In the latest discussion of this paper, this writer's suggestion on developing a subject of counseling and guidance in any universities offering Islamic Studies and on treatment of religious clients with religious approachment will be dealt with. From this point, this writer brings about a suggestion to the university.*

المخلص: حضور قضايا الدين والروحي في مجال المشورة تكون شيئاً عادياً. هل للمستشار له إمكانية ليحل كل القضايا؟ والمقالة بين يدك تكلم عن هذه المشكلة. وأسئلة مهمة إلى أي مدى الدين يكون جزء من المشورة. نحن نبحث بها مع تقديم فكرة جديدة التي تتعلق بتحقيقها. ونحن نركز في البحث بقضايا تعليم للمستشار وأيضاً إعداد للمستشار خلال هذا التعليم لكي نواصل إلى درجة الإمكان للمستشار في تعامل مع العميل. وكذلك أبحث عن المشورة في علاقتها مع الدين. ونحاول أن ندرج الكتب والمراجع لمرة الثانية حتى أحصل على فهم عميق حول أسئلة ما هي العلاقة بين الدين والمشورة بوضبط. ونركز

في البحث إلى المستشار وأشياء عديدة في المشورة وعلاقتها مع شعور الديانة العميل. وأيضاً، البحث عن الدين والمستشار التعليمي يجب عن أسئلة إلى أي هدف ينطلق. في أخير المقالة تعبر عن اقتراح لدى الكاتب بتشكيل مادة المشورة في الجامعة الإسلامية اختصاصاً بفترة تتعلق بتعامل مع عميل ديني. ومن هنا الكاتب المقالة يقدم اقتراح إلى الجامعات في نفس الشكل.

Keywords: Konseling religius, Bimbingan & Konseling agamis, Pendidikan keagamaan konselor

PENDAHULUAN

Hubungan erat antara agama dan Bimbingan & Konseling dapat dilihat dengan jelas.¹ Agama sebagai komponen penting dalam multikulturalisme menjadi perhatian sejumlah penulis, kendatipun pengaruh agama pada seorang individu tidak selalu dapat dipersepsikan sebagai hal positif, sebut saja Meyer,² Worthington Jr,³ Bergin,⁴ Pate Jr. & Bondi,⁵ Georgia,⁶ Frame & Williams,⁷ Hays.⁸ Pandangan yang berkecenderungan negatif masyarakat Barat terhadap Islam sebagai akibat serangan WTC dan anggapan terjadinya *clash of civilization*, sebagai misal, berdampak pada cara penanganan klien Muslim oleh Konselor non Muslim.⁹ Dengan populasi Muslim di Barat mengalami kenaikan tajam, peluang seorang

¹Lihat E.L. Worthington Jr, Kurusu, T.A., McCullough, M.E., & Sandage, S.J., "Empirical Research on Religion and Psychotherapeutic Processes and Outcome: a 10-year Review and Research Prospectus", *Psychological Bulletin*, 119(3), 1996, 448-87.

²M.S. Meyer, "Ethical Principles of Psychologists and Religious Diversity", *Professional Psychology Research and Practice*, 19(5), 1988, h. 486-488.

³E.L. Worthington Jr, "Religious Faith Across the Life Span: Implication for Counseling and Research", *The Counseling Psychologist*, 17(4), 1989, 556-612.

⁴A. E. Bergin, "Religious Faith and Counseling: A Commentary on Worthington", *The Counseling Psychologist*, 17(4), 1989, 621-623.

⁵R.H. Pate Jr. & A.M. Bondi, "Religious Beliefs and Practice: an Integral Aspect of Multicultural Awareness", *Counselor Education and Supervision*, 32, 1992, 108-115.

⁶R.T. Georgia, "Preparing to Counsel Clients of Different Religious Background: A Phenomenological Approach", *Counseling and Values*, 38(2), 1994, 143-151.

⁷M.W. Frame & C.B. Williams, "Counseling African Americans: Integrating Spirituality in Therapy", *Counseling and Values*, 41(1), 1996, 16-28.

⁸P.A. Hays, "Addressing the Complexities of Culture and Gender in Counseling", *Journal of Counseling and Development*, 74(4), 1996, 332-338.

⁹R.E. Hall & J.N. Livingston, "Mental Health Practice with Arab Familie: The Implication of Spirituality vis-à-vis Islam", *The American Journal of Family Therapy*, 34, 2006, 39-50.

konselor non Muslim menangani klien Muslim semakin besar. Karena itu memahami bagaimana sikap seorang Muslim terkait dengan konseling menjadi hal penting.¹⁰ Begitu juga memahami pola hubungan seorang Muslim dengan agamanya menjadi menarik untuk mengetahui cara penanganan yang tepat terhadap klien Muslim.¹¹

Dalam penanganan konseling pada perempuan, dalam contoh yang lain, Shrock mengungkapkan, sering disertai prasangka buruk, diskriminasi, mitos-mitos negatif, penghargaan rendah pada perempuan, dan semua itu kita runtut bersumber dari cara pandangan agama yang dianutnya. Ia menegaskan, penting bagi seorang konselor untuk sadar adanya pandangan negatif terhadap perempuan tersebut.¹²

Sejak kemunculan ilmu psikologi, antagonisme antara agama dan psikologi telah lama ada.¹³ Freud menyebut agama sebagai neurosis universal,¹⁴ atau sebagai “musuh”,¹⁵ dan ia memperlihatkan sikap antagonisme.¹⁶ Pakar-pakar psikologi pada abad terakhir memperlihatkan dua reaksi: bersikap netral terhadap agama seperti Rogers, atau bersikap memusuhi seperti Albert Ellis.¹⁷ Albert Ellis menyebut agama sebagai gangguan emosi (*emotional disturbance*).¹⁸ Meskipun ada indikasi bahwa agama dapat menjadi salah satu faktor depresi,¹⁹ dugaan agama menjadi

¹⁰Somaya Abdullah, “Islam and Counseling: Models Practice in Muslim Communal Life”, *Journal of Pastoral Counseling*, 43, 2008, 14.

¹¹Q. Inayat, “The Meaning of Being a Muslim: an afterward of the Twin Towers Episode”, *Counseling Psychology Quarterly*, 15 (2002), 351-358.

¹²D.A. Shrock, “Suppression of Women by Religion”, *Counseling and Values*, 29(1), 1984, 51.

¹³R.J. Lovinger, *Working with Religious Issues in Therapy*, New York and London: Jason Aronson, Inc., 1984.

¹⁴Meyer, “Ethical Principles”, 488.

¹⁵J.L Lannert, “Resistance and Countertransference Issue with Spiritual and Religious Clients”, *Journal of Humanistic Psychology*, 31(4), 1991, 69.

¹⁶M.A. Hayes & H. Cowie, “Psychology and Religion: Mapping the Relationship”, *Mental Health, Religion & Culture*, 8 (1), 2005, 29.

¹⁷Quackenbos, S., Privette, G., & Klentz, B., “Psychotherapy and Religion: Rapprochement or Antithesis?”, *Journal of Counseling and Development*, 65, 1986. Lihat juga Meyer, “Ethical Principles of Psychologists and Religious Diversity”, 66.

¹⁸*Ibid.*, 67.

¹⁹E.H. Cadwallader, “Depression and Religion: Realities, Perspectives, and Directions”, *Counseling and Values*, 35(2), 1991, 85.

penyebab sakit mental tidak didukung oleh hasil riset empiris.²⁰ Justru, sebaliknya, agama bisa memberikan efek positif pada seseorang.²¹

Kendati peranan agama cukup besar dalam hidup seseorang, ada hal-hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan agama dalam konteks konseling.²² Di dunia ini jumlah pemeluk agama menempati persentase tinggi, dengan demikian, klien yang ditangani seorang konselor pun berjumlah cukup tinggi. Apalagi banyak orang yang mengalami krisis emosi akan cenderung lari pada agama sebagai cara penyelesaian krisis tersebut.²³ Meskipun sang konselornya sendiri tidak lebih religius dibanding kliennya, agar bisa membantu secara maksimal, perlu alternatif lain pendekatan agama dalam konseling, kendati kadang-kadang ada keengganan si klien karena latar belakang pandangan sekuler yang ia anut, misalnya.²⁴ Kesadaran konselor pada latar belakang keagamaan klien menjadi hal yang makin penting karena keberagaman tradisi yang terus berkembang.²⁵

Inilah pembahasan yang diangkat dalam tulisan ini, yaitu *pertama* melakukan pembacaan ulang literatur untuk memahami pandangan seputar bagaimana agama dalam konseling dapat dipahami. *Kedua*, tulisan ini memfokuskan diri pada konselor, dan hal-hal yang terkait antara hubungan konseling dengan klien religius. *Ketiga*, isu etis dalam konseling pada klien religius juga akan dibahas. Selanjutnya, pembahasan agama dan konselor pendidikan akan memfokuskan diri pada kemana arah semua itu menuju. Di akhir tulisan ini membicarakan tentang usulan penulis tentang pengembangan studi bimbingan & konseling di Perguruan Tinggi Agama Islam berkenaan penanganan klien-klien religius dengan pendekatan agamis

RAGAM KLIEN TERKAIT DENGAN AGAMA

Worthington Jr. memunculkan pandangan baru tentang teori perkembangan agama. Mula-mula, ia mengambil teori dari Piaget dan

²⁰Bergin, "Religious Faith", 623.

²¹McCullough & Sandage, "Empirical Research on Religion", 449.

²²Pate Jr. & Bondi, "Religious Beliefs", 112.

²³Worthington, "Religious Faith", 450.

²⁴*Ibid.*, 451

²⁵S.H. Hage, A. Hopson, Siegel M., Payton G., E. DeFanti, "Multicultural Training in Spirituality: an Interdisciplinary Riview", *Counseling and Values*, 50, 2006, h. 218

Erickson sebagai alat bantu dalam diskursus perkembangan sikap beragama masyarakat. Ia juga membicarakan berbagai teori tentang perkembangan kepercayaan itu. Teori-teori itu awalnya dimunculkan oleh Fowler, Jung, Wilber, dan lainnya. Worthington Jr., sebagai salah satu contoh, mengutip karya Fowler dalam memotret alur tingkatan perkembangan keyakinan seseorang dengan enam tingkat:

1. Intuitive-projective,
2. Mythic-literal,
3. Synthetic-conventional,
4. Individuative-reflective,
5. Paradoxical-consolidative,
6. Universalizing faith.

Keenam tingkat ini mewakili kompleksitas cara pemetaan makna dalam setiap kehidupan seseorang. Worthington berupaya mengilustrasikan perkembangan keyakinan itu dengan menggunakan sudut pandang dari banyak sisi.

Salah satu isu konseling yang akan didapati adalah bahwa seorang klien memiliki karakteristik berikut ini: beragama dengan kuat dan memiliki spiritualitas yang cukup tinggi, tidak beragama, namun memiliki spiritual tinggi.²⁶ Setiap klien memiliki tingkat penghayatan agama yang berbeda, begitu juga tingkat respons yang berbeda berkenaan agama dan spiritual dalam konseling. Kelly berpendapat bahwa seorang konselor harus bisa berpikir tentang kenyataan agama sebagai sebuah *continuum* pada klien yang sangat berpegang teguh pada agama, dan pada klien yang bersikap memusuhi agama.²⁷ Mereka yang masuk ke dalam golongan sangat religius akan bersikap lebih responsif kepada diskusi-diskusi agama dibanding dengan mereka yang menentang agama. Klien seperti ini memiliki keyakinan personal yang akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya.

Klien yang taat pada agama adalah mereka yang meyakini agamanya melebihi tradisi yang menjadi pegangan masyarakatnya atau keluarganya yang telah mentradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tingkat ketaatan ini memiliki dampak pada kehidupan klien, beserta cara pandangannya. Klien yang taat akan memiliki keberanian melihat ke dalam

²⁶E.W. Kelly, "Counselor Responsiveness to Client Religiousness", *Counseling and Values*, 35, 1990, 69.

²⁷*Ibid.*, 70.

diri mereka sendiri dan menemukan sesuatu yang dapat mereka yakini. Apa yang mereka temukan dalam diri mereka itu bukan hanya sebuah perasaan keterikatan, meskipun mereka bisa saja bukan anggota sebuah kelompok agama yang terlembaga, dan mereka juga tidak mengikuti kepercayaan-kepercayaan yang mapan. Klien yang terbuka pada agama dan spiritual adalah orang yang tidak mempunyai loyalitas secara penuh kepada agama tertentu. Tetapi, selama masa konseling, mereka memperlihatkan sikap keterbukaan pada dimensi agama dan spritual sebagai sesuatu yang relevan dengan permasalahan mereka. Sedangkan klien yang memiliki keyakinan agama dangkal adalah mereka memperlihatkan keberagamaannya hanya di kulit luar saja, tetapi tidak terlalu memiliki ikatan emosi yang tinggi. Agama dalam hal ini memiliki dampak tidak terlalu mendalam, karenanya agama dianggap sebagai sesuatu yang tidak terlalu penting dalam hidup mereka.

Klien yang toleran secara agama adalah orang yang memperlihatkan sikap toleran pada agama secara umum. Klien yang tidak agamis adalah orang yang menolak agama dalam hidup mereka sesebagai sesuatu yang tidak perlu, dan mereka bahkan tidak peduli akan adanya janji agama tentang balasan di hari akhirat nanti, akan tetapi mereka sama sekali tidak memusuhi agama. Sedangkan golongan dalam kategori terakhir adalah klien yang memusuhi agama, yang bukan saja non-religius, tetapi mereka juga menentang agama secara aktif, dan memusuhi kelompok-kelompok agama, serta menentang agama ikut berperan dan memberi pengaruh pada kehidupan sosial masyarakat. Membaca di mana posisi seorang klien dalam spektrum di atas adalah hal penting bagi seorang konselor.

Bagi seorang konselor, perlu mengetahui cara membedakan antara “agama” dan “spiritualitas”. Grimm memberi definisi untuk kedua istilah ini. Ia menegaskan bahwa spritualitas adalah “suatu kecenderungan dan keinginan personal untuk selalu dekat kepada Tuhan”.²⁸ Sedangkan agama merupakan “cara seseorang mengekspresikan spiritualitasnya dalam sebuah sistem terorganisir di masyarakat dan di tengah sebuah tatanan sosial”.²⁹ Wadah-wadah terorganisir semacam ini dikenal secara luas sebagai institusi-

²⁸D.W. Grimm, “Therapist Spiritual and Religious Values in Psychotherapy”, *Counseling and Values*, 38, 1994, 154.

²⁹*Ibid.*, 156.

institusi keagamaan seperti Islam, Kristen, Yahudi, Hindu, Budha, dan seterusnya. Hal penting bagi seorang konselor adalah pendekatannya pada konsep spiritualitas, dan bagaimana ia memperoleh gambaran lebih lanjut tentang arti agama. Ingersoll menggambarkan tentang tujuh dimensi spiritualitas:³⁰ *pertama*, dimensi makna kata spiritualitas itu sendiri. Spiritualitas memiliki arti penting bagi seseorang sebagai sesuatu yang menjadikan hidup ini menjadi bermakna. Bentuk ini dimanifestasikan sebagai sebuah pencarian diri untuk makna tertinggi dalam hidupnya.

Dimensi *kedua* adalah konsepsi tentang ketuhanan. Ada empat cara: *pertama*, sebagai orang yang beragama, atau orang yang menggantungkan diri pada kekuatan yang lebih besar di luar sana, yakni Tuhan. *Kedua*, atheis, atau orang yang menolak dan menentang konsepsi ketuhanan. *Ketiga*, pantheis, atau orang yang menyatakan bahwa Tuhan berada dalam semua hal, termasuk dalam diri manusia. *Keempat*, panentheis, yang menganggap bahwa semua yang ada di dunia ini berada dalam arus Tuhan yang transenden.

Dimensi *ketiga* spiritualitas adalah hubungan. Ini meliputi bagaimana seseorang menempatkan diri mereka pada konsepsi ketuhanan. Dimensi keempat adalah misteri. Spritualitas dirasakan sebagai sesuatu yang tidak diketahui. Dimensi ini memerlukan ketersediaan kosa kata yang bisa mengungkapkan misteri spiritualitas itu, dan dituntut untuk mampu mengungkapkannya. Dimensi *kelima* adalah permainan. Dalam bermain seseorang bisa melupakan dirinya sendiri karena mereka melepaskan dirinya kepada sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Dalam bermain ini, salah satu contohnya adalah permainan seks. Permainan ini memberikan mereka kesenangan spontan. Dimensi *keenam* adalah pengalaman. Dalam definisi spiritualitas, di samping berbicara tentang pengalaman tertinggi yang diperoleh, seseorang harus juga membicarakan pengalaman hidup sehari-harinya dan mengungkapkan tindakan terkait dengan diri mereka. Dimensi *ketujuh* adalah integrasi dimensional. Penting bagi seorang konselor untuk mampu menakar spiritualitas dalam konseling dengan mengidentifikasi munculnya dimensi-dimensi yang disebut di atas.

³⁰R.E. Ingersoll, "Spirituality, Religion, and Counseling: Dimensions and Relationships", *Counseling and Values*, 38, 1994, 98.

Cadwallader berpendapat bahwa penanganan klien dengan muatan religiusitas tinggi berbeda dari mereka yang tidak.³¹ Livia M. D'Andrea dan Johann Sprenger menawarkan cara-cara menangani klien atheis maupun klien yang tidak memiliki kecondongan spiritual, seperti bertanya terlebih dulu tentang hari besar yang sering ia rayakan, menghargai perbedaan si klien, menghormati privasi, dan memfokuskan diri pada tanggung jawab personal.³² Seorang konselor berkewajiban untuk menekankan pada luasnya keyakinan agama klien serta perilaku keagamaannya, di samping menekankan pada nilai pentingnya konseling, begitu juga perlu memberi perhatian pada pertanyaan-pertanyaan tentang apakah hubungan antara konseling dan kesehatan mental kondusif ataukah kontra-produktif. Namun, sebagian besar para konselor kurang memperhatikan topik agama dan spiritualitas dalam konseling ini.³³ Bahkan sebagian konselor lainnya menganggap persoalan spiritualitas dan agama ini sebagai hal yang sepele. Bahkan, ada yang memiliki sikap *prejudice* yang cenderung anti-agama. Hal penting yang seharusnya diperhatikan oleh mereka dalam bidang kesehatan mental adalah membersihkan bias-bias itu, dan mengidentifikasi adanya konflik antara nilai keagamaan mereka dengan klien.³⁴

Quackenbos dkk., menggambarkan empat kemungkinan orientasi yang dapat dipakai oleh seorang konselor.³⁵ Orientasi tipe *pertama* adalah posisi agama ortodoks. Posisi ini diwakili oleh O. Mowrer. Seseorang dengan orientasi ini biasanya berasal dari kelompok pengikut agama ortodoks, seperti Islam Sunni –dalam hal ini termasuk jamaah Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, al-Irsyad, al-Khairat, Persis dan lain-lain—, penganut Yahudi Ortodoks, Katolik Roma, atau kelompok agama kristen lainnya. Anggota-anggota kelompok ini berupaya mempertahankan garis pemikiran teologi mereka untuk senantiasa konsisten sepanjang masa. Mereka menganggap diri mereka sebagai penafsir teks-teks suci yang otoritatif, berpegang teguh pada tradisi, dan mereka cenderung resistan pada perubahan. Mowrer, sebagai salah seorang yang berada pada posisi ini,

³¹Cadwallader, "Depression and Religion", 86.

³²L.M. D'Andrea and Sprenger J., "Atheism and Nonspirituality as Diversity Issues in Counseling", *Counseling and Values*, 51, 2007, 156-7.

³³L.H. Henning, & F.J. Tirrell, "Counselor Resistance to Spiritual Exploration", *The Personnel and Guidance Journal*, 61(2), 1982, 92-95.

³⁴Meyer, "Ethical Principles", 487.

³⁵Quackenbos, Privette & Klentz, "Psychotherapy and Religion", 83.

menegaskan bahwa problem mental disebabkan oleh rasa bersalah karena melakukan dosa.³⁶

Posisi *kedua* adalah posisi atheis. Posisi ini meyakini bahwa Tuhan tidak ada. Posisi ini diwakili oleh Albert Ellis yang menggambarkan dirinya sebagai “seorang atheis yang probabilistik”. Ia menyatakan bahwa Tuhan tidak ada. Meyakini seakan-akan Tuhan ada adalah pemikiran yang tidak rasional. Menurut Albert Ellis, keyakinan tentang adanya Tuhan adalah sebuah gangguan emosional.

Posisi *ketiga* adalah posisi netral. Pada kelompok netral ini meyakini bahwa orang memiliki kecenderungan diri untuk beraktualisasi, yang dapat diukur dengan adanya perubahan. Posisi ini diwakili oleh Carl Rogers yang menegaskan bahwa kerangka kerja konseptual seseorang merupakan sumber nilai yang penting bagi dirinya. Syarat penting dalam konseling adalah menciptakan atmosfer di mana pengaruh seorang konselor diminimalisir, dan kesempatan bagi klien untuk memunculkan cara pandangnya sendiri secara maksimal.

Posisi *keempat* adalah posisi beragama yang moderat. Posisi ini disebut juga sebagai posisi theistik, atau eksistensial. Posisi ini berpusat pada keberagaman si klien. Ini adalah posisi beragama yang memungkinkan untuk memanifestasikan sebuah nilai secara penuh. Posisi ini diwakili oleh Thomas Oden yang menyatakan bahwa pengalaman konseling orang Kristen sejajar dengan pengalaman sekuler mereka, karena keduanya menjadi arena penyingkapan diri Tuhan. Ia juga menginginkan keberadaan seorang konselor seperti keberadaan pendeta dalam urusan dunia.

Orientasi lain adalah humanis. Goud melakukan studi dengan survey secara acak dengan sampel 388 orang anggota *Association for Humanistic Education and Development* (AHEAD). Dari sampel ini 58% adalah konselor. *Questionnaire* disebarkan dengan fokus pada tema tentang identitas humanistik dan keyakinan agama. Dari sampel ini, 92% menganggap diri mereka sebagai “humanis” meskipun 59% mengaku beragama, baik itu Kristen maupun Yahudi, 79% percaya pada kekuatan

³⁶*Ibid.*, 85.

universal meski mereka tidak selalu menegaskan diri mereka sebagai pengikut agama Kristen dan Yahudi.³⁷

Humanisme modern berakar pada gerakan Renaissans. Gerakan ini memunculkan kembali “konsep yang dianut oleh Yunani kuno tentang kemuliaan diri manusia, kebebasan berpikir, kebebasan mengeluarkan pendapat, dan percaya pada bangunan sosial yang didasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan”.³⁸ Ada dua aliran pemikiran dalam humanisme modern. *Pertama*, aliran saintifik/naturalistik, yang menolak keyakinan supranatural. Mereka meyakini bahwa sebuah kebenaran dapat ditemukan melalui akal, logika dan metode sains empiris. *Kedua*, aliran psikologi humanis. Aliran ini memfokuskan diri pada “tendensi aktualisasi manusia”.³⁹ Dorongan untuk aktualisasi juga dapat meliputi kualitas transenden. Dalam penelitian tersebut, mayoritas humanis yang diteliti meyakini bahwa tiap individu mempunyai hak dan memiliki kebebasan untuk menciptakan orientasi spiritual yang mereka inginkan dalam bentuk apapun. Implikasi konseling ini adalah bahwa apapun posisi keagamaan yang dipilih seorang klien harus dihormati dan diterima oleh seorang konselor humanis.

Kendati mayoritas penduduk AS meyakini agama, konselor selalu resistan menghadapi isu-isu spiritual.⁴⁰ Bahkan sebagian dari mereka menolak adanya pengajaran agama di lembaga pendidikan bagi konselor sekuler.⁴¹ Henning & Tirrell mengungkapkan adanya alasan penolakan dalam menghadapi isu-isu spiritual di atas.⁴² *Pertama*, adanya sikap negatif terhadap agama secara umum, atau terhadap sebuah aliran agama. Barangkali ini merupakan hasil pengalaman pribadi seorang konselor atas hal-hal yang dirasa sebagai sistem yang kaku, moralistis dan doktriner.

Kedua, penolakan itu terkait dengan kurangnya pengetahuan si konselor tentang pemikiran dan doktrin sebuah agama. Banyak dari konselor merasa tidak nyaman dengan agama karena mereka memilik

³⁷N. Goud, “Spiritual and Ethical Beliefs of Humanists in the Counseling Profession”, *Journal of Counseling and Development*, 68 (5), 1990, 572.

³⁸*Ibid.*, 573.

³⁹*Ibid.*, 574.

⁴⁰Henning & Tirrell, “Counselor Resistance”, 93.

⁴¹J.M. Holden, R.E. Watts, & W. Brookshire, “Beliefs of Professional Counselors and Clergy about Depressive Religious Ideation”, *Counseling and Values*, 35, 1991, 98.

⁴²Henning & Tirrell, “Counselor Resistance”, 94.

pemikiran bahwa untuk berurusan dengan masalah agama dan spiritual seseorang harus menjadi pakar tentang sebuah agama. Henning & Tirrell menegaskan bahwa untuk menjadi konselor religius, seseorang tidak harus menjadi seorang ahli agama, cukup baginya menguasai sensitivitas sebagai seorang konselor pada spiritualitas si klien.

Sumber *ketiga*, penolakan yang terkait dengan rasa takut. Rasa takut itu muncul dari eksplorasi spiritual seorang konselor pada diri klien yang menciptakan spiritualitas sang konselor menjadi pusat fokus. Bisa juga seperti ini, sumber ketakutan itu bisa saja muncul karena pertanyaan kita tidak terjawab. Ini dilandaskan pada asumsi bahwa kita tidak dapat membuktikan secara empiris semua kebenaran hal-hal ghaib. Karenanya, banyak konselor membatasi pembahasan dan eksplorasi mereka hanya pada hal-hal yang dapat dibuktikan secara empiris.

Sumber *keempat* penolakan itu dikarenakan terbatasnya pilihan spiritual. Seringkali pilihan yang ada itu terbatas. Saat tumbuh dewasa, orang memperoleh pengenalan awal tentang konsepsi agama tertentu. Akibatnya, pilihan-pilihan spiritualnya terbatas hanya pada penerimaan atau penolakan sistem itu saja.

Kemungkinan *kelima* sebagai sumber penolakan adalah karena kategori-kategori *a priori*. Kategori *a priori* muncul saat seseorang memiliki kesulitan dalam memahami realitas. Kita menggunakan kata pre-konsepsi sebagai cara memahami realitas. Namun, kita tidak mampu melompati pre-konsepsi kita itu sendiri, dan memandang realitas itu dengan cara berbeda.

Menurut Henning & Tirrell, dengan sikap terbuka pada eksplorasi spiritual tidak berarti mempelajari hal baru, justru akan ditemukan suatu isi baru. Ada beberapa hal positif yang dapat diasosiasikan dengan eksplorasi spiritual. *Pertama*, bertambahnya kesadaran yang dihasilkan dari melihat spiritualitas. *Kedua*, menjadi lebih bisa menerima pertanyaan spiritual dan sistem keyakinan lain. Kemampuan konselor menerima dan bersikap fasilitatif adalah hal esensial dalam proses ini. Hasil positif *ketiga* adalah gerakan ke arah pertumbuhan ontologi. Pertumbuhan ini mengarah pada persesuaian antara keyakinan yang diungkapkan dan intuisi personal seseorang atas realitas. *Keempat* adalah integrasi. Eksplorasi keyakinan spiritual memungkinkan seorang klien memiliki kesempatan melihat koneksi

spiritual yang dipunyainya dengan problem yang mereka bawa. Hal ini memungkinkan terjadinya integrasi spiritual ke dalam penyelesaian problem, di samping terjadinya integrasi dengan problem itu sendiri.⁴³

Conway menulis bahwa sekurang-kurangnya ada tiga faktor yang relevan dan harus diintegrasikan ke dalam pendekatan terapistis konselor pada beragam klien. *Pertama*, kelompok agama yang menjadikan identifikasi klien dapat memberikan informasi penting untuk memahami dan mengantisipasi perhatian klien dalam agama dan spiritual. *Kedua*, Worthington Jr. memunculkan konsep kedewasaan beragama yang terkait dengan cara mengungkapkan isu agama dalam konseling. Faktor *ketiga* adalah lingkungan sosio-kultural seseorang. Faktor ini meliputi keluarga, teman sejawat, lingkungan kerja, kelompok etnis, dan lain-lain. Semua itu mempunyai pengaruh pada agama yang dihadirkan dalam konseling. Penting bagi seorang konselor untuk sadar dan mampu mengidentifikasi isu-isu tersebut.⁴⁴

Russo menggambarkan model penanganan spiritual dalam konseling. Ia mendasarkan model ini pada perilaku yang didasarkan pada munculnya spiritualitas. Dengan meminjam pemikiran Batson, Russo mengkonsepsikan tiga level pembelajaran yang berkelanjutan. Pembelajaran I diberi judul “Mengontrol lingkungan dalam dan lingkungan luar”. Ada tiga cara seorang konselor dapat masuk dalam level ini. *Pertama*, ketika adanya perubahan dalam rangsangan yang dibuatnya. *Kedua* adalah prosedur kontrol yang dirangsang. Cara *ketiga*, melalui prosedur *counter conditioning*. Pembelajaran II diberinya judul “Memahami konteks perilaku dan tindakan”, atau “pembelajaran untuk belajar”. Pada level ini, klien belajar untuk belajar dalam *setting* dan konteks tertentu. Karena sulitnya pembelajaran pada level ini, keterlibatan konselor dirasa penting selama proses ini. Russo menyebutnya sebagai “membuat tanda garis mental dalam upaya menata isi kejadian dan persepsi”. Pembelajaran III diberi judul “Menciptakan makna baru dengan melewati logika linier”. Tahap ini dirasa sulit bagi siapapun untuk menerimanya, karena itu banyak orang yang tidak mau menerimanya. Sebagaimana Russo meminjam dari

⁴³*Ibid.*, 95.

⁴⁴C.G. Conway, “The Relevance of Religious Issues in Counseling”, *The Counseling Psychologist*, 17(4), 1989, 624-8.

Bateson, hal yang dilibatkan adalah “karakter kuat dalam pengorganisasian kembali yang mendalam”. Hal ini bukan saja berkenaan dengan persoalan pengembangan tahap dari tahapan sebelumnya, tetapi berkenaan dengan persoalan tentang membangun bahasa komunikasi yang sama sekali baru tentang konteks sebuah konteks.⁴⁵

ETIKA KONSELOR

Lannert mengidentifikasi dua tata etik yang perlu diperhatikan bagi seorang konselor. Pertama berkenaan dengan kompetensi profesional. Menurut kode etik yang berlaku di *American Counseling Association* (ACA) dan *American Psychological Association* (APA), para konselor dilarang untuk memberikan konseling di luar batas kompetensi profesionalnya. Menurut Lannert, dalam beberapa studi ditemukan bahwa pelatihan dan pendidikan agama dalam psiko-konseling sangat dibatasi. Karena itu, tanpa pelatihan yang memadai, ketika menghadapi klien dengan muatan agama tinggi, berarti melakukan praktek di luar kompetensi mereka. Dalam studi lain, para konselor yang merasa berkompeten mengatasi persoalan spiritualitas, banyak didasarkan pada asumsi kompetensi yang didasarkan atas pengalaman personal, bukan karena pelatihan dan pendidikan.

Isu kedua yang diidentifikasi oleh Lannert adalah etika profesi dalam menghormati orang lain. Dalam konseling, konselor harus berhati-hati untuk tidak memaksakan nilai mereka pada diri klien. Riset mengindikasikan bahwa sebagai hasil dari konseling, seorang klien memiliki kecenderungan untuk mengadopsi nilai-nilai yang sama dengan apa yang dianut oleh konselor.⁴⁶ Sesungguhnya tidak ada suatu konseling yang bebas nilai. Seorang konselor tidak hanya harus mengakui posisi mereka, tetapi juga menghormati nilai klien mereka.⁴⁷

Bahaya lain adalah ketika seorang klien membandingkan nilai keagamaan mereka dengan apa yang dianut oleh konseling, ia bisa saja akan menghentikan konseling itu secara tiba-tiba jika nilai dijumpainya

⁴⁵T.J. Russo, “A Model for Addressing Spiritual Issues in Counseling”, *Counseling and Values*, 29(1), 1984, 42-48.

⁴⁶Lannert, “Resistance and Countertransference”, 70.

⁴⁷I.L. Hawkins, & S.L. Bullock, “Informed Consent and Religious Values: a Neglected Area of Diversity”, *Psychotherapy*, 32(2), 1995, 293-300.

berada di luar –dari apa yang Worthington Jr. sebut sebagai— “zona toleransi”. Baik konselor maupun klien, keduanya harus menyepakati adanya zona toleransi. Seorang klien boleh jadi akan tetap dalam proses konseling untuk waktu yang lebih lama jika si klien merasa memiliki kedekatan dengan posisi keagamaann sang konselor.⁴⁸

Tata etis lainnya melibatkan prinsip ijin. Hawkins & Bullock mendukung pemikiran bahwa rasanya tidak etis untuk tidak memasukkan pembicaraan nilai agama dan spiritual dalam konseling. Memberitahukan klien tentang perspektif agama si konseling adalah sama pentingnya dengan menginformasikan kepada klien tentang posisi teoritis, wilayah keahlian, atau apapun yang akan disampaikan dalam konseling. Hal ini makin menjadi penting saat klien mengungkapkan problem-problem yang memiliki warna spiritual. Hal ini agar tidak muncul hambatan selama proses konseling.⁴⁹

PENDIDIKAN KONSELOR DI KAMPUS ISLAM

Untuk membahas secara luas pendidikan konselor dan pengajaran agama, perlu mencermati temuan Kelly. Ia melakukan survey tentang program pendidikan konselor secara nasional untuk menentukan apakah isu agama merupakan bagian dari kurikulum pendidikan konselor masing-masing kampus. Program yang ditelitinya didistribusikan secara merata di seluruh Amerika Serikat. Survey itu menemukan bahwa isu agama muncul sebagai komponen pembelajaran dalam program pendidikan konselor dengan persentasi kurang dari 25% keseluruhan program. Survey ini juga mendapati bahwa sejumlah program yang berafiliasi pada negara memberikan “sedikit perhatian pada pengajaran agama”. Kurang dari separuh responden meyakini bahwa agama sangat penting, sementara 41% yang lainnya menganggap sebagai agak penting. Rekomendasi yang dimunculkan dari studi ini adalah memperluas riset serta melibatkan dialog profesional dalam mempertimbangkan apakah jika agama dimasukkan dalam kurikulum pendidikan konselor sebagai sesuatu yang bermanfaat atautkah tidak.⁵⁰

⁴⁸C. W. McLemore, & J.H. Court, “Religion and Psychotherapy Ethics, Civil Liberties, and Clinical Savvy: a Critique”, *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 45(6), 1977, 1172-5.

⁴⁹Hawkins, & Bullock, “Informed Consent”, 298.

⁵⁰E. W. Kelly, “The Role of Religion and Spirituality in Counselor Education: a National Survey”, *Counselor Education and Supervision*, 33(4), 1994, 227-37.

Pate Jr. & Brodi mengusulkan adanya program pendidikan konselor dengan memasukkan pengajaran agama. Mereka merekomendasikan bahwa memasukkan nilai-nilai agama dalam komponen sensitif dalam multikultural dalam pendidikan konselor akan memperkuat poin pada kesadaran kultural, dan merupakan hal penting dalam semua situasi konseling. Memasukkan komponen nilai agama juga akan memungkinkan mengenali informasi tentang seberapa jauh agama mempengaruhi klien. Para peserta didik harus memiliki pengalaman yang membuatnya sadar tentang perilaku, perasaan dan keyakinan mereka. Teori ini menjelaskan, jika konselor merasa nyaman dengan agama mereka, mereka akan merasa lebih baik membiarkan isu agama mengambil bagian dalam proses konseling.⁵¹

Pate Jr. & Bondi juga memunculkan isu lain dalam rekomendasi program pendidikan konselor bahwa hendaknya seorang konselor menggunakan agama sebagai *resource*. Sesungguhnya, dalam beberapa contoh penanganan kelompok etnis tertentu, memasukkan ahli agama dalam proses konseling dirasa juga penting.⁵² Worthington Jr. melaporkan bahwa yang dilakukan kebanyakan orang pertama kali adalah mencari bantuan para pendeta, dan 10% dari mereka akan mendatangi konselor atas petunjuk pendeta tersebut. Namun sebaliknya, ia tidak menemukan seorang konselor pun yang mengarahkan klien untuk menemui pendeta. Hal ini dikarenakan, salah satunya, kurangnya pengalaman pendidikan yang dimiliki oleh konselor dalam hal agama, selain itu juga karena sikap kurang penghargaan sejumlah konselor terhadap *resource* agama.⁵³

Berawal dari temuan di atas diperlukan kontak yang lebih besar antara program pendidikan konselor sekuler dengan sekolah-sekolah agama, terutama pendidikan pada Perguruan Tinggi Islam. Knight memunculkan rekomendasi untuk koordinasi ini. Pertama, Knight menjelaskan bahwa konseling masih menjadi bagian dari praktik para tokoh agama pada umumnya. Setiap tokoh agama, terutama kiai-kiai di Jawa, melakukan konseling terhadap jamaahnya. Dengan demikian penting bagi seorang kiai, dan calon-calon tokoh agama lainnya, untuk memiliki ilmu

⁵¹Pate Jr., & Bondi, "Religious Beliefs", 112.

⁵²Frame, & Williams, "Counseling", 21.

⁵³Worthington Jr, "Religious Faith", 558.

yang tepat tentang bagaimana membantu konseling jamaahnya. Dalam hal ini kita menggunakan rekomendasi Knight tentang adanya kontak antara sekolah-sekolah umum dengan mereka yang terlibat dalam konseling religius.⁵⁴

Frame & Williams menulis sebuah artikel yang menggambarkan bagaimana agama dan konseling dapat diintegrasikan ketika berhadapan dengan masyarakat.⁵⁵ Meskipun ada upaya yang lebih responsif pada isu-isu multikultural seperti agama, Hays mengembangkan sebuah model pengorganisasian dan pembacaan secara sistematis pengaruh kultur dalam konseling.⁵⁶ Menurutnya, model ini juga berguna untuk menangkap pentingnya pengaruh kultur pada klien, di samping itu untuk membantu konselor menguji pengalamannya sendiri. Salah satu pemberi pengaruh terbesar pada kultur adalah agama.

Begitu juga pengajaran Agama sangat diperlukan bagi para calon konselor. Terutama bagi kampus-kampus Islam yang selama ini menitikberatkan pada pengajaran agama Islam, ketika membuka program Pendidikan untuk calon-calon guru, penting memasukkan muatan bimbingan & konseling yang bermuatan religius. Sehingga pada akhirnya, akan melahirkan konselor-konselor yang bisa menjiwai metode konseling religius ini dengan tanpa mengesampingkan agama itu sendiri dalam proses konseling.

Penataran konseling diperlukan bagi kiai dan tokoh agama agar mereka memiliki wawasan baru dalam konseling. Sedangkan bagi mereka yang memiliki kompetensi harus dilibatkan dalam pengajaran program pendidikan konselor ini. Dalam proses ini akan memunculkan proses simbiosis mutualisme, di mana peranan para kiai dan tokoh agama yang memiliki kompetensi itu menularkan kompetensi mereka kepada calon-calon kiai dan calon tokoh masyarakat. Selain itu juga, simbiosis ini akan menggerakkan para tokoh itu memperkuat basis keilmuan mereka dalam konseling. Setidak-tidaknya, keterlibatan mereka diupayakan dalam jalur seminar, lokakarya, workshop dan kegiatan sejenis. Proses ini akan

⁵⁴W.A. Knights, "Postgraduate Secular Education in Counseling for Clergymen: Proposals for Coordination", *Counselor Education and Supervision*, 12(1), 1972, 42.

⁵⁵Frame, & Williams, "Counseling", 23.

⁵⁶Hays, "Addressing the Complexities", 332

memperkaya wawasan kedua pihak, lembaga Pendidikan Tinggi Agama Islam dan para tokoh masyarakat.

Di samping itu, perguruan Islam tidak bisa dinafikan peran signifikan yang dimainkannya, karena perguruan ini menghasilkan para calon-calon tokoh masyarakat, ulama dan panutan masyarakat. Tidak jarang, ketika mereka kembali ke kampung halamannya, mereka menjadi kiai yang selalu didatangi oleh masyarakat untuk dimintai bantuan konseling seputar problem sosial, keluarga, dan pribadi mereka. Kyai pada tataran seperti ini berfungsi sebagai konselor. Di kantong-kantong komunitas Muslim tradisional, peranan kiai ini bahkan tidak saja sebagai konselor namun menempati posisi *broker* dan agen proses perubahan sosial, politik dan ekonomi. Karena itu, membekali para calon kiai ini dengan pemahaman tata konseling yang mantap adalah hal mendesak. Calon-calon kiai ini pada masanya akan menjadi konselor yang akan menjadi sumber rujukan masyarakat. Memasukkan mata kuliah bimbingan & konseling dalam Perguruan Tinggi Islam dirasa sudah mendesak.

PENUTUP

Memasukkan agama dalam program pendidikan konselor adalah hal penting. Konselor tidak saja sadar tentang dimensi agamanya sendiri, tetapi ia akan mengembangkan rasa hormat pada keberagaman keyakinan agama kliennya. Di samping itu, seorang konselor harus bekerja dalam wilayah kompetensinya. Salah satu kompetensi ini meliputi wilayah agama. Kompetensi ini tidak dimaksudkan untuk menciptakan “ke-kyai-an” tersendiri, karena wilayah pemberian bimbingan spiritual masih menjadi wilayah istimewa para tokoh-tokoh agama. Konselor memiliki kewajiban etis untuk mengarahkan kepada seorang tokoh agama jika dirasa itu diperlukan oleh si klien.

Selanjutnya, harus ada kontak yang saling mengisi antara bimbingan agama dan konseling umum. Jika proses ini berkesinambungan, maka akan terjadi sinergi besar antara dua wilayah tersebut. Melibatkan ahli-ahli agama dalam pendidikan konselor akan membantu mempermudah pelatihan konselor umum dalam hal-hal terkait agama. Hal ini akan memungkinkan bagi tokoh agama dan konselor umum mengembangkan jaringan kerja yang diperlukan dengan saling merujuk dan saling berkonsultasi. Semua ini pada

akhirnya akan memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi klien. Hal ini juga akan memberikan cakupan luas dalam penanganan problem-problem yang lebih luas. Termasuk yang mendesak di dalamnya adalah memasukkan mata kuliah bimbingan & konseling di setiap prodi keislaman yang ada pada Perguruan Tinggi Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Somaya. "Islam and Counseling: Models Practice in Muslim Communal Life". *Journal of Pastoral Counseling*. 43, 2008.
- Bandura, A. "Cultivating Competence, Self-Efficacy, and Intrinsic Interest Through Proximal Self-Motivation". *Journal of Personality and Social Psychologist*, 28, 1981.
- Bergin, A. E. "Religious Faith and Counseling: A Commentary on Worthington". *The counseling Psychologist*. 17(4), 1989.
- Brigg, Michelle Kielty and Rayle, Andrea Dixon. "Incorporating Spirituality into Core Counseling Course: Ideas for Classroom Application". *Counseling & Values*. 50, 2005.
- Cadwallader, E.H. "Depression and Religion: Realities, Perspectives, and Directions". *Counseling and Values*. 35(2), 1991.
- Cashwell, C.S. & Young, J.S. *Spiritual and Religious Values in Counseling: A Guide to Competent Practice*. Alexandria, VA: American Counseling Association. 2004.
- Conway, C.G. "The Relevance of Religious Issues in Counseling". *The Counseling Psychologist*. 17(4), 1989.
- D'Andrea, L.M and Sprenger J. "Atheism and Nonspirituality as Diversity Issues in Counseling". *Counseling and Values*. 51, 2007.
- Frame, M. *Integrating Religion and Spirituality into Counseling: A Comprehensive Approach*. Pacific Grove, CA: Brooks/Cole. 2003.
- Frame, M.W. & Williams, C.B. "Counseling African Americans: Integrating Spirituality in Therapy". *Counseling and Values*. 41(1), 1996.
- Georgia, R.T. "Preparing to Counsel Clients of Different Religious Background: A Phenomenological Approach". *Counseling and Values*. 38(2), 1994.

- Goud, N. "Spiritual and Ethical Beliefs of Humanists in the Counseling Profession". *Journal of Counseling and Development*. 68 (5), 1990.
- Grimm, D.W. "Therapist Spiritual and Religious Values in Psychotherapy". *Counseling and Values*. 38, 1994.
- Guindon, M.H. & Richmond, L.J. "Practice and Research in Career Counseling and Development". *The Career Development Quarterly*. Volume 54, 2005.
- Hage, S.M, Hopson, A., Siegel M., Payton G, DeFanti, E., "Multicultural Training in Spirituality: an Interdisciplinary Riview". *Counseling and Values*. 50, 2006.
- Hall, R.E. & Livingston, J.N. "Mental Health Practice with Arab Family: The Implication of Spirituality vis-à-vis Islam". *The American Journal of Family Therapy*. 34, 2006.
- Hathaway, W.I. "Clinical Use of Explicit Religious Approaches: Christian Role Integration Issues. *Journal of Psychology and Christianity*. Volume 28, No. 2, 2009.
- Hawkins, I.L. & Bullock, S.L. "Informed Consent and Religious Values: a Neglected Area of Diversity". *Psychotherapy*. 32(2), 1995.
- Hayes, M.A. & Cowie, H. "Psychology and Religion: Mapping the Relationship". *Mental Health, Religion & Culture*. 8 (1), 2005.
- Hays, P.A. "Addressing the Complexities of Culture and Gender in Counseling". *Journal of Counseling and Development*. 74(4), 1996.
- Henning, L.H. & Tirrell, F.J. "Counselor Resistance to Spiritual Exploration". *The Personnel and Guidance Journal*. 61(2), 1982.
- Holden, J.M., Watts, R.E. & Brookshire, W. "Beliefs of Professional Counselors and Clergy about Depressive Religious Ideation". *Counseling and Values*. 35, 1991.
- Inayat, Q. "The Meaning of Being a Muslim: an Afterward of the Twin Towers Episode". *Counseling Psychology Quarterly*. 15, 2002.
- Ingersoll, R.E. "Spirituality, Religion, and Counseling: Dimensions and Relationships". *Counseling and Values*. 38, 1994.
- Kelly, E.W. "Counselor Responsiveness to Client Religiousness". *Counseling and Values*. 35, 1990.

- Kelly, E. W. "The Role of Religion and Spirituality in Counselor Education: a National Survey". *Counselor Education and Supervision*. 33(4), 1994.
- Knights, W.A. "Postgraduate Secular Education in Counseling for Clergymen: Proposals for Coordination". *Counselor Education and Supervision*. 12(1), 1972.
- Lannert, J.L. "Resistance and Countertransference Issue with Spiritual and Religious Clients". *Journal of Humanistic Psychology*. 31(4), 1991.
- Lovinger, R.J. *Working with Religious Issues in Therapy*. New York and London: Jason Aronson, Inc., 1984.
- McLemore, C.W. & Court, J.H. "Religion and Psychotherapy Ethics, Civil Liberties, and Clinical Savvy: a Critique". *Journal of Consulting and Clinical Psychology*. 45(6), 1977.
- Meyer, M.S. "Ethical Principles of Psychologists and Religious Diversity". *Professional Psychology Research and Practice*. 19(5), 1988
- Pate Jr., R..H. & Bondi, A.M. "Religious Beliefs and Practice: an Integral Aspect of Multicultural Awareness". *Counselor Education and Supervision*. 32, 1992.
- Paul, P. L. "Applying a Constructive-Developmental Approach to Issue of Sexual Orientation and Religion in Career Counseling". *The Career Development Quarterly*. Volume 56, June 2008.
- Quackenbos, S. Privette, G. & Klentz, B. "Psychotherapy and Religion: Rapprochement or Antithesis?". *Journal of Counseling and Development*. 65, 1986.
- Russo, T.J. "A Model for Addressing Spiritual Issues in Counseling". *Counseling and Values*, 29(1), 1984.
- Sharf, R.S. *Applying Career Development Theory to Counseling* (3rd ed.) Pacific Grove, CA: Brooks/Cole, 2002.
- Shrock, D.A. "Suppression of Women by Religion". *Counseling and Values*. 29(1), 1984.
- Worthington Jr, E.L. "Religious Faith Across the Life Span: Implication for Counseling and Research". *The Counseling Psychologist*. 17(4), 1989.
- Worthington Jr, E.L. Kurusu, T.A., McCullough, M.E. & Sandage, S.J. "Empirical Research on Religion and Psychotherapeutic Processes and Outcome: a 10-year Review and Research Prospectus". *Psychological Bulletin*. 119(3), 1996.